

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi menjadi salah satu hal yang dapat membuat manusia saling berinteraksi. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana seseorang membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari, menjadikan komunikasi sebagai alat mereka mengenal, memahami, dan berinteraksi satu sama lain. Kehidupan manusia yang tak lepas dari kegiatan komunikasi, menjadikan komunikasi memegang peran penting dalam kelancaran kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi hadir hampir di setiap kegiatan manusia menjalani kehidupan. Baik kehidupan manusia sebagai individu ataupun kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan menjadi bagian dari kelompok lingkungannya.

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dimana pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan dapat berupa pikiran atau perasaan dan lambang yang merupakan bahasa.<sup>1</sup> Terkait definisi komunikasi dan kaitannya dengan kehidupan manusia, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk

---

<sup>1</sup> Ajat Jatnika, "Komunikasi Kelompok," *Bandung: Alfabeta* (2019).

menyampaikan pesan namun juga berfungsi sebagai media membangun hubungan antar individu atau kelompok.

Komunikasi berdasarkan konteksnya terbagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator dengan sekelompok orang yang mana mereka mengenal satu sama lain dan menyadari mereka bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok juga terjadi karena antara komunikator dengan kelompok komunikan memiliki tujuan komunikasi yang sama. Komunikasi kelompok menurut Sendjaja dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Ajat Jatnika menambahkan terdapat dua cara komunikasi kelompok dilaksanakan, yaitu komunikasi kelompok verbal dan komunikasi kelompok nonverbal.<sup>2</sup>

Komunikasi kelompok di Indonesia banyak terjadi dalam berbagai waktu dan peristiwa. Indonesia yang menjunjung nilai keberagaman, dan toleransi menjadikan adanya banyak kelompok baik dalam skala besar maupun kecil yang di dalamnya terbangun komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok yang terbangun tidak hanya sebuah kelompok organisasi atau komunitas, juga terbangun dalam kelompok budaya. Seperti dalam penelitian Reffi Pranita Dewi, dkk (2021) dengan judul “Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara” yang membahas mengenai bagaimana komunikasi kelompok dalam sanggar tari bhatoro yakso memiliki dampak terhadap proses

---

<sup>2</sup> Ibid.

pelestarian tarian tradisional kuda lumping, yang mana penelitian tersebut menghasilkan penjelasan bagaimana komunikasi kelompok memberikan dampak terhadap pelestarian tarian tradisional.<sup>3</sup> Penelitian lain oleh Nabila Ayu Maharani (2020) dengan judul “Analisis Komunikasi Kelompok pada Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam Membangun Kohesivitas” membahas terkait bagaimana proses komunikasi kelompok dalam komunitas mengajar, yang menjelaskan bahwa proses komunikasi kelompok dalam komunitas itu meliputi banyak aspek seperti pelaku komunikasi, pesan yang saling dikomunikasikan, interaksi yang terjadi antar anggota komunitas, hingga norma yang digunakan untuk menjaga ketertiban dalam komunitas dipaparkan oleh Nabila.<sup>4</sup> Penelitian berikutnya oleh Muhammad Insan Romadhan, dkk dengan judul “Proses Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen” yang membahas mengenai keterkaitan proses komunikasi dengan pelestarian budaya saronen, yang menghasilkan bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi publik digunakan dengan berkesinambungan sehingga pelestarian budaya saronen terus terjaga.<sup>5</sup> Berdasarkan pembahasan fakta terkait komunikasi kelompok dan pelestarian budaya tersebut membuktikan bahwa komunikasi

---

<sup>3</sup> Reffi Pranita Dewi, Sugandi, and Sabiruddin, “Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara,” *eJournal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 129–143, [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/01/eJournal Ilmu Komunikasi \(01-04-22-08-08-30\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/01/eJournal Ilmu Komunikasi (01-04-22-08-08-30).pdf).

<sup>4</sup> Nabila Ayu Maharani and Chatia Hastasari, “Analisis Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Yogyakarta Mengajar Dalam Membangun Kohesivitas Analysis of Group Communication in Yogyakarta Mengajar Community in Building Cohesiveness,” *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2020).

<sup>5</sup> Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, and Dida Rahmadanik, “Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen,” *Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 20, no. 1 (2019): 1–12.

kelompok memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan yang perlu diamati lebih dalam.

Kehidupan sosial masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil dari proses interaksi manusia dengan kata lain kehidupan manusia menghasilkan kebudayaan, dan kebudayaan digunakan manusia untuk mengatur bagaimana manusia berperilaku.<sup>6</sup> Selanjutnya masyarakat menggunakan komunikasi untuk menjadikan kebudayaan daerah mereka terus lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Komunikasi kelompok memiliki hubungan dengan kebudayaan karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman khasanah budaya, etnik, ras, adat istiadat dan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Budaya yang ditanamkan oleh nenek moyang menjadikan Indonesia saat ini. Negara dengan budaya ketimuran yang menjunjung tinggi budaya turun-temurun di masyarakat. Kebudayaan menurut ahli antropologi Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki.<sup>7</sup>

Kebudayaan di Jawa yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat beragama islam adalah budaya kenduri. Budaya kenduri adalah kegiatan berkumpulnya lebih dari dua orang untuk memanjatkan doa, dengan tujuan

---

<sup>6</sup> Felix Nai Buti and Gregorius Neonbasu, "Budaya Ha'aluha Sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi-Kabupaten Belu," *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 1 (2022): 371–390.

<sup>7</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, 2007).

meminta keselamatan, mengabdikan keinginan, atau mendoakan arwah meninggal yang dihadiri oleh handai taulan, tetangga, rekan kerja, dan atau sanak saudara.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, kebudayaan juga tidak luput mengalami perubahan, karena nilai dasar kebudayaan yang dinamis kebudayaan mampu bertahan mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Meski begitu kebudayaan khususnya budaya kenduri mengalami pergeseran nilai-nilai budaya serta format atau prosesi adat kenduri mengalami perubahan. Budaya kenduri yang mengandung aspek religi dalam proses pelaksanaannya melakukan kegiatan doa bersama, aspek tradisi yang mana kegiatan kenduri diselenggarakan hingga saat ini mengikuti ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, dan aspek sosial yang dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kenduri melibatkan masyarakat sekitar.

Budaya kenduri di Desa Bligo memiliki beberapa nilai dan prosesi yang berbeda dengan proses pelestarian budaya kenduri di wilayah lain. Berdasar pada hasil pra-survey peneliti terhadap proses komunikasi kelompok dalam budaya kenduri di wilayah lain yaitu di Desa Krangkopek, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah dan di Desa Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta, budaya kenduri di Desa Bligo memiliki nilai yang lebih fleksibel. Hal itu dikarenakan dalam proses pelestarian budaya kenduri di Desa Karangkopek secara tidak tertulis masyarakat sekitar masih diwajibkan untuk menggunakan sedekah kenduri berupa makanan matang. Selain itu di Desa Karangkopek pelaksanaan kenduri dilakukan dengan

---

<sup>8</sup> Sheila Windya sari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan," *Candi* 4, no. 2 (2012): 15.

susunan prosesi yaitu pemilik hajat menyiapkan sedekah kenduri matang pada pagi hari, kemudian berkumpulnya keluarga atau tetangga terdekat dalam jumlah sedikit untuk mendoakan sedekah kenduri tersebut hingga akhirnya membagikan sedekah kenduri makanan matang itu kepada sejumlah masyarakat sekitar tanpa mengundang mereka untuk menghadiri pengajian kenduri pada malam hari atau *tahlilan*. Sedangkan dalam proses pelestarian budaya kenduri di Desa Margorejo, perbedaan proses pelestarian budaya kenduri muncul pada saat proses pengumuman atau penyebarluasan berita lelayu serta undangan pengajian *tahlilan* yang hanya dilakukan dengan satu cara yaitu pengumuman melalui masjid setempat. Selain itu di Desa Margorejo sedekah kenduri umumnya menggunakan bahan makanan mentah atau sembako. Berdasar pada hasil pra survey tersebut, budaya kenduri di Desa Bligo dilestarikan dengan lebih fleksibel yaitu dimulai dari penerapan bentuk sedekah kenduri, dimana sedekah kenduri di Desa Bligo tidak memiliki kewajiban khusus atau keharusan oleh masyarakatnya untuk menerapkan jenis sedekah tertentu. Bentuk sedekah kenduri di Desa Bligo memiliki beberapa macam yaitu makanan matang, bahan makanan mentah atau sembako, atau bahkan roti siap saji. Dari beberapa jenis bentuk sedekah tersebut, setiap keluarga pemilik hajat kenduri memiliki kebebasan dalam memilih menggunakan bentuk sedekah kenduri yang bagaimana mengikuti keinginan dan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu prosesi budaya kenduri di Desa Bligo terbagi dalam dua waktu yaitu terdapat prosesi mendoakan sedekah kenduri pada pagi hari dan melakukan pengajian kenduri atau *tahlilan* di malam harinya. Dalam proses pengajian *tahlilan* tersebut, masyarakat sekitar diundang atau diberikan pemberitahuan bersamaan

dengan diberikannya sedekah kenduri pada pagi hari dari mulut kemulut atau surat berita tertulis, dapat pula menggunakan cara lain itu melalui pengumuman di masjid setempat atau pada pula melalui aplikasi *whatsaap*.

Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk meneliti proses komunikasi kelompok masyarakat Desa Bligo yang lokasi tepatnya terdapat di Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang mana lokasi ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Tempel, Sleman, DIY dalam pelaksanaan budaya kenduri di wilayah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi kelompok masyarakat Desa Bligo dalam pelaksanaan budaya kenduri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi kelompok masyarakat Desa Bligo dalam pelaksanaan budaya kenduri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Prof. Dr. Sugiyono memaparkan bahwa sebuah penelitian diharapkannya memiliki manfaat. Dimana manfaat tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis.<sup>9</sup> Dalam penelitian kualitatif manfaat penelitian lebih banyak bersifat teoritis yaitu

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

pengembangan ilmu pengetahuan, namun tidak mustahil manfaat praktis penelitian kualitatif sebagai pemecah masalah yang ada.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis**

Manfaat teoritis atau akademik mengacu pada harapan penelitian tersebut bermanfaat dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan teori, konsep, atau hipotesis tertentu.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi terutama pada kajian komunikasi kelompok. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literasi ilmiah, pengetahuan serta wawasan terhadap kaitannya kajian komunikasi kelompok untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang berkaitan dengan kontribusi penelitian tersebut bagi pengembangan kehidupan masyarakat. Manfaat ini dapat berupa pemecah masalah, pengembangan kelembagaan, dan manfaat dalam pengembangan sumber daya manusia.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan gambaran serta pengetahuan juga memberitahukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai komunikasi kelompok masyarakat Desa Bligo dalam pelaksanaan budaya kenduri yang terdapat di wilayah tersebut.

---

<sup>10</sup> Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran," 2006.

<sup>11</sup> Nugrahani Farida, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pola atau model mengenai bagaimana suatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi merupakan pengertian paradigma oleh Lexy J. Moleong. Pengertian lain dipaparkan oleh Harmon yang mendefinisikan paradigma sebagai sebuah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Penelitian kualitatif menurut Moleong biasanya akan berkaitan dengan paradigma konstruktivisme, dimana penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh merupakan hasil dari pengamatan atau observasi dan analisis dokumen. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang memandang bahwa fakta adalah hasil dari konstruksi manusia.<sup>12</sup> Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme karena sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif serta sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan terkait komunikasi kelompok masyarakat dalam budaya kenduri.

### **1.5.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam metode penelitian bermakna bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Ciri pertama rasional memiliki arti bahwa

---

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Cet," *Ke-30. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset* (2012).

kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Ciri kedua empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Selanjutnya sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Berlandaskan pada tiga ciri metode berupa rasional, empiris, dan sistematis, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar sesuai dengan topik/masalah dan jenis data yang akan dicari.<sup>13</sup>

### **1.5.2 Metode Penelitian Kualitatif**

Metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat interpretatif yang melibatkan banyak metode untuk mengkaji masalah penelitian. Penelitian kualitatif umumnya menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, dengan tujuan memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap hal-hal tersebut.<sup>14</sup> Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan objek yang diteliti berupa kondisi alamiah mengenai komunikasi kelompok masyarakat dalam kegiatan budaya kenduri. Selain itu metode ini diterapkan agar mampu memperoleh data penelitian yang mendalam serta mampu memaparkan data yang diperoleh secara naratif dan sistematis.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

<sup>14</sup> Dedy Mulyana, "Penelitian Komunikas" (2007): 85, [https://repository.unib.ac.id/362/1/New-Metode Penelitian Komunikasi.PDF](https://repository.unib.ac.id/362/1/New-Metode%20Penelitian%20Komunikasi.PDF).

### 1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian secara sederhana merupakan variabel penelitian. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian.<sup>15</sup> Objek penelitian ini berupa komunikasi kelompok dan budaya kenduri.

### 1.5.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sangat terkait dengan sumber data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah individu yang berada dalam latar belakang penelitian dan menjadi sumber informasi utama. Subjek penelitian juga diartikan sebagai orang yang terbiasa memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Untuk menentukan siapa yang akan menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan beberapa kriteria:

1. Individu tersebut telah cukup lama dan terlibat secara intensif dalam kegiatan atau bidang yang menjadi fokus penelitian
2. Mereka berpartisipasi penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut
3. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang diperlukan.<sup>16</sup>

Sesuai dengan pemahaman tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah beberapa narasumber yang kredibel karena dipilih sesuai dengan kriteria serta memiliki pemahaman yang mendalam sesuai dengan relevansinya terhadap budaya kenduri di kelompok masyarakat Desa Bligo, yaitu:

---

<sup>15</sup> Hardani Ahyar Et Al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2018, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).

1. **Bapak Jazim:** Bapak Jazim merupakan salah satu tokoh yang berasal dari Desa Bligo, dimana beliau lahir dan besar di Desa Bligo kemudian saat ini bertempat tinggal di Desa Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo. Beliau menjadi seorang yang dituakan oleh masyarakat di lingkungannya, menjadi bapak kaum di Desa Banjarharjo serta seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Oleh karena latar belakang beliau tersebut, peneliti memilih beliau untuk menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini agar memperoleh data yang mendalam terkait dengan budaya kenduri melalui dua sudut pandang yaitu proses budaya kenduri di Desa Bligo dan di Desa Banjarharjo.
2. **Bapak Kamari:** Selaku Bapak Kaum di Desa Bligo. Bapak Kamari adalah salah satu tetua di Desa Bligo yang beralamat tinggal di Dusun Curah Kidul, Desa Bligo. Selain itu beliau juga dipercayai sebagai salah seorang tetua yang menjadi perwakilan dalam pertemuan-pertemuan di kelurahan Desa Bligo. Di Desa Bligo sendiri, Bapak Kamari dianggap sebagai seorang Kaum yang dapat menjelaskan dengan rinci bagaimana kebudayaan kenduri di Desa Bligo dilaksanakan dan dilestarikan secara turun-temurun, menjadikannya alasan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beliau.
3. **Ibu Hj. Mardinem:** Selaku salah satu sesepuh di Desa Bligo. Hj. Mardinem adalah salah satu sesepuh di Desa Bligo, yang bertempat tinggal di Dusun Blaburan, Desa Bligo. Beliau adalah salah satu sesepuh yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dari kelompok pengajian, wilayah setempat hingga kelompok-kelompok pengajian setingkat kecamatan. Hj. Mardinem tercatat pernah menjadi ketua ranting muslimat di Kecamatan Ngluwar. Selain

itu dalam masa tuanya yang sudah rentan beliau tidak segan mengajarkan pada anak-anak cucu beliau bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat serta pelaksanaan adat kebiasaan atau budaya setempat. Oleh karena itu beliau dipilih oleh peneliti menjadi salah satu narasumber untuk lebih melengkapi data dalam penelitian ini.

4. **Bapak Daris:** Selaku Perwakilan Perangkat Desa Bligo serta anggota masyarakat di Dusun Blaburan, Desa Bligo. Bapak Daris adalah seorang Kaur di kelurahan Desa Bligo, beliau juga seorang anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial serta kebudayaan seperti halnya dalam pelaksanaan budaya kenduri di wilayah tempat tinggal beliau. Oleh karena itu sebagai perwakilan perangkat desa serta anggota masyarakat, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beliau untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
5. **Bapak Jorji :** Beliau selaku salah satu Kaum atau *ro'is* juga anggota masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Blaburan, Desa Bligo. Selain sebagai bagian dari anggota masyarakat di Dusun Blaburan, Desa Bligo beliau juga menjadi pemimpin atau pengelola salah satu kelompok pengajian malam Jum'at. Dalam acara Kenduri, terutama kenduri kematian, tidak jarang beliau diminta menjadi seseorang yang memimpin *tahlil* atau doa dalam acara kenduri apabila bapak Kaum berhalangan hadir. Dengan alasan tersebut peneliti memilih Bapak Jorji sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini.
6. **Bapak Nursalim :** Bapak Nursalim merupakan salah satu anggota masyarakat di Dusun Blaburan, Desa Bligo. Selain itu beliau juga seorang guru di Madrasah

Aliyah Negeri 3 Kulonprogo yang selalu aktif dalam kegiatan masyarakat salah satunya acara kenduri. Oleh karena itu peneliti memilih beliau untuk menjadi salah satu narasumber untuk wawancara mendalam yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data dalam penelitian ini.

## **1.6 Jenis Data**

### **1.6.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber data tersebut. Data primer juga dapat dikatakan sebagai data asli atau data baru yang bersifat terkini. Data primer ini dapat diperoleh peneliti secara langsung menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil wawancara mendalam dengan narasumber ahli yang menjadi subjek penelitian.

### **1.6.2 Data Sekunder**

Data sekunder menurut Bungin dan Amirin merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau dari sumber yang bukan asli memiliki informasi atau data penelitian.<sup>18</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil observasi peneliti terhadap objek penelitian yaitu komunikasi kelompok masyarakat Desa Bligo serta budaya kenduri yang dilaksanakan di wilayah tersebut. Data sekunder lainnya, peneliti menggunakan hasil dokumentasi yang tercatat

---

<sup>17</sup> Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015).

<sup>18</sup> Rahmadi Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian" (Antasari Press, 2011).

mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari data pemerintahan desa maupun foto yang berkaitan dengan objek penelitian, jurnal, buku atau e-book dan web resmi yang memiliki informasi terkait penelitian.

## **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam melakukan penelitian, karena dengan melakukan teknik pengumpulan data tujuan utama penelitian dalam mendapatkan data dapat terpenuhi. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, seperti di lingkungan alami, di laboratorium melalui eksperimen, atau dalam diskusi. Berdasarkan sumber datanya, teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data juga dapat dikategorikan berdasarkan caranya, yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiga metode tersebut yang dikenal sebagai triangulasi.<sup>19</sup>

### **1.7.1 Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud serta tujuan tertentu. Dalam kegiatan wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara yang bertugas memberikan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan atau pemberi informasi. Wawancara dalam penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data primer untuk penelitian.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, vol. 1, 2020.

<sup>20</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" (Publisher, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dalam proses pengumpulan data di lapangan. Wawancara mendalam adalah teknik wawancara bersifat terbuka dan luwes, dengan susunan pertanyaan dan kata-kata dapat diubah ketika melakukan wawancara sesuai dengan kondisi dan kebutuhan wawancara sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dari narasumber secara mendalam terkait topik yang diteliti.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap enam narasumber yaitu Bapak Jazim selaku bapak kaum di Desa Banjarharjo, Bapak Kamari selaku bapak kaum di Desa Bligo, Ibu Hj. Mardinem selaku salah satu sesepuh di Desa Bligo, Bapak Daris selaku salah satu perangkat desa di pemerintah kelurahan Desa Bligo, Bapak Jorji selaku salah satu bapak Kaum serta anggota masyarakat di Dusun Blaburan, Desa Bligo, dan Bapak Nursalim selaku salah seorang anggota masyarakat di Dusun Blaburan, Desa Bligo.

### **1.7.2 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala dalam penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*) adalah dimana peneliti hadir di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>23</sup> Observasi ini diterapkan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena peneliti berada di lingkungan yang

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>22</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, vol. 1, p. .(2020)

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*(2020)

sama dengan sumber data penelitian selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan budaya kenduri yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di Desa Bligo, Ngluwar, Magelang dan melakukan pencatatan secara sistematis terkait hal yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **1.7.3 Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data penelitian dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hasil data dari dokumentasi cenderung merupakan bagian dari data sekunder sedangkan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan bagian dari data primer.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggunakan dokumentasi tertulis mengenai informasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Bligo yang dimiliki oleh pemerintahan desa, serta dokumentasi foto terkait kebudayaan kenduri di masyarakat Desa Bligo.

---

<sup>24</sup> Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.(2020)

## 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah kemampuan menganalisis data penelitian dengan melakukan perincian data serta memeriksa kandungan data penelitian. Dalam proses peneliti melakukan analisis data, peneliti perlu menata secara sistematis data penelitian yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen lainnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat meningkatkan pemahamannya terhadap penelitian yang dilakukan, serta dapat menyajikannya sebagai temuan penelitian baru untuk orang lain.<sup>25</sup>

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, dimana teknik analisis data ini terbagi menjadi tiga alur yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>26</sup>

1. **Reduksi data (*data reduction*)** merupakan tahapan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi, serta memilah data yang perlu dan tidak perlu dalam penelitian, sehingga mampu ditarik kesimpulan dan diverifikasi data yang telah diperoleh. Dalam melakukan teknik reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian.
2. **Penyajian data (*data display*)** merupakan penyajian sekumpulan informasi yang dalam data kualitatif sering berupa teks naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tahapan ini bertujuan untuk memudahkan memahami

---

<sup>25</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Antasari Press, 2011).

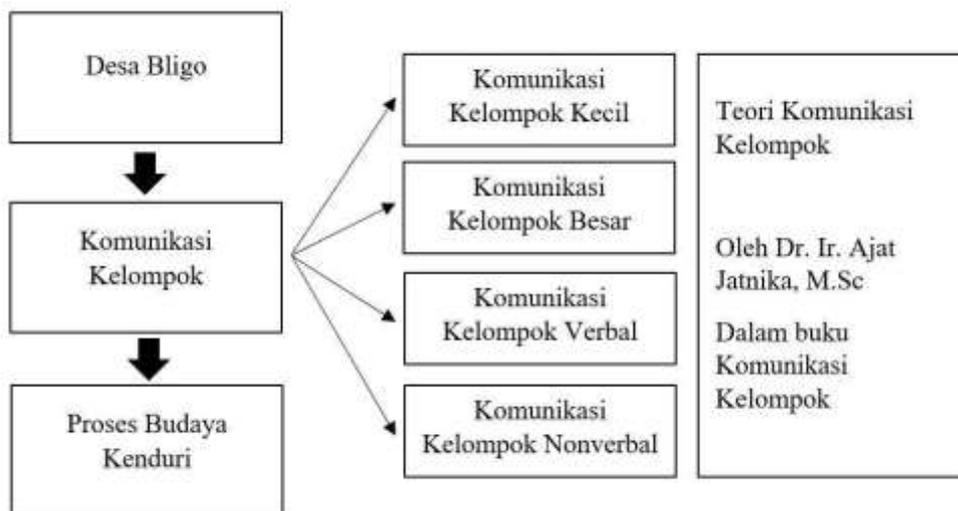
<sup>26</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, vol. 1, p. .(2020)

apa yang terjadi dalam penelitian sehingga mampu merencanakan tindakan berikutnya.

3. **Penarikan kesimpulan** merupakan pemaparan intisari dari data temuan penelitian yang dimiliki. Simpulan penelitian harus memiliki relevansi terhadap fokus penelitian, tujuan penelitian serta temuan penelitian yang telah dibahas. Dalam penelitian kualitatif, simpulan dapat berupa temuan baru yang dideskripsikan atau digambarkan dengan jelas.

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

### 1.9.1 Kerangka Konsep



Bagan 0.1 Kerangka Konsep Penelitian

### 1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep yang digunakan oleh peneliti sebagai pengarah serta pembatas peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

<b>Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah</b>	<p>Desa Bligo berbatasan langsung dengan Kecamatan Tempel, Sleman dan Kecamatan Kalibawang, Kulonprogo.</p> <p>Desa Bligo yang terdiri dari 60% persawahan dan 40% pemukiman penduduk ini terdiri dari 12 dusun yakni, Bakalan Lor, Bakalan Kidul, Beteng, Blaburan, Cabeyan, Curah Kidul, Curah Lor, Kolodanan, Krajan, Macanan, Gagan, dan Jetis. Secara geografis Desa Bligo ini diapit oleh dua sungai yaitu sungai Krasak sebelah timur dan sungai Progo disebelah barat. Desa bligo juga merupakan awal mula dari selokan mataram yang melewati dusun Blaburan menuju kearah Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
<b>Komunikasi Kelompok</b>	<p>Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan sekelompok orang yang saling mengenal satu sama lain serta memiliki</p>

	maksud serta tujuan yang sama dalam kelompok tersebut. <sup>27</sup>
<b>Proses Budaya Kenduri</b>	Kenduri adalah bagian dari tradisi sebagian kelompok masyarakat karena kegiatan ini telah muncul sejak ratusan tahun yang lalu serta kenduri adalah bagian dari warisan nenek moyang yang turun-temurun hingga saat ini. <sup>28</sup>

### 1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

<b>Komunikasi Kelompok Kecil</b>	<p>Komunikasi kelompok kecil (<i>micro group</i>) adalah sekelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain dan ketika komunikasi berlangsung antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.<sup>29</sup></p> <p>Komunikasi kelompok kecil yang diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian terkait budaya kenduri, yaitu komunikasi kelompok masyarakat yang terdiri dari jumlah yang kecil atau</p>
--	---

<sup>27</sup> Ajat Jatnika, "Komunikasi Kelompok," *Bandung: Alfabeta* (2019)..

<sup>28</sup> Hasbullah Hasbullah, Toyo Toyo, and Awang Azman Awang Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 83.

<sup>29</sup> Ajat Jatnika, "Komunikasi Kelompok," *Bandung: Alfabeta* (2019)..

	<p>diantara individu kelompok muncul komunikasi dua arah dimana antara komunikator dengan komunikan dapat saling bertukar dialog secara langsung, selain itu diantara individu kelompok tersebut saling mengenal satu sama lain.</p>
<p><b>Komunikasi Kelompok Besar</b></p>	<p>Komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi oleh sekumpulan orang yang sangat banyak dimana komunikasi antar pribadi cukup sulit dilaksanakan.<sup>30</sup></p> <p>Komunikasi kelompok besar yang diteliti dalam penelitian ini merupakan komunikasi sekelompok individu dalam jumlah yang besar, sehingga diantara individu tersebut komunikasi antar pribadi cukup sulit muncul dikarenakan jumlah individu yang berkumpul serta kemungkinan antar individu yang tidak saling mengenal dekat satu-sama lain.</p>
<p><b>Komunikasi Kelompok Verbal</b></p>	<p>Komunikasi kelompok verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan terkait dengan berbagai aturan bahasa seperti fonologi, sintaksis dan semantik.<sup>31</sup></p>

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<b>Komunikasi Kelompok Nonverbal</b>	Komunikasi kelompok non verbal merupakan komunikasi yang terbentuk dari penciptaan dan berbagi pesan melalui perilaku atau tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini menggunakan seperti gerak tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, dll. <sup>32</sup>
--	--

---

<sup>32</sup> Ibid.